

ANALISIS IKLIM KESELAMATAN KERJA PADA INDUSTRI LOGISTIK PT XYZ TAHUN 2021

¹Inti Sari Puspita Dewi, ²Fatma Lestari

^{1,2}Program Studi Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat, 16424

¹intisariuspita@gmail.com, ²fatma@ui.ac.id

Abstrak

Industri logistik di Indonesia memiliki catatan kecelakaan yang cukup besar tetapi masih sangat kurang penelitian dilakukan yang memberikan perhatian pada kecelakaan di industri logistik dibandingkan dengan kecelakaan di industri lain. Penelitian ini dilakukan pada industri logistik yaitu PT XYZ, yang bertujuan untuk menentukan nilai iklim keselamatan. Desain penelitian ini adalah cross-sectional dan data dikumpulkan dari 134 responden menggunakan kuesioner survey iklim keselamatan yang dikembangkan dari penelitian budaya K3 sebelumnya yang memuat sembilan dimensi iklim keselamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada 2 dimensi yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu keterlibatan (3,7) dan apresiasi individu terhadap resiko (3,5). Perbaikan yang disarankan kepada perusahaan yaitu pihak manajemen harus lebih sering melakukan diskusi kepada level pekerja untuk dapat menangkap permasalahan serta masukan dari para pekerja dan juga perusahaan harus menyelenggarakan training terkait dengan pekerjaan atau training penyegaran secara rutin.

Kata Kunci : Iklim keselamatan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, industri logistik

Abstract

The Indonesian logistic industries have a large number of accidents but lack of research that provides attention in the logistics industry compare to another major accident industries. This research conducted in an Indonesian logistics company PT XYZ, aimed to determine the scores of safety climate. This research design was a cross-sectional and the data collected from 134 respondents of using questionnaires of safety climate survey developed from previous study of safety culture consist of nine dimension of safety climate. The results of this research shows that the lowest mean of safety climate dimension are involvement (3,70) and personal appreciation of risk (3,5). Improvement suggested to the company was management should conduct top to bottom discussion more often to see directly about problems & inputs from workers and also organize work-related training or refreshment training for worker on a regular basis.

Keywords : Safety climate, Occupational Safety and Health, logistics industry

PENDAHULUAN

Selama tiga dekade terakhir, iklim keselamatan (SC) telah menjadi semakin diakui sebagai indikator utama yang penting dari praktik kerja yang aman di berbagai industri, seperti konstruksi³, manufaktur⁵, perawatan kesehatan⁴, pemrosesan kimia⁸, dan pertambangan¹, antara lain. SC telah didefinisikan sebagai persepsi karyawan tentang kebijakan, prosedur, dan praktik organisasi dalam tentang keselamatan kerja dan prioritas sebenarnya dari keselamatan di tempat kerja⁶. Ketika persepsi ini dibagikan di antara kelompok atau organisasi, SC tingkat kelompok atau organisasi tingkat muncul, masing-masing⁶.

Secara ekonomi, moral, dan hukum, faktor Kesehatan, Keselamatan Kerja & Lingkungan (K3L) pada setiap jenis industri saat ini telah menjadi isu utama. Perusahaan-perusahaan yang telah aktif menjalankan faktor-faktor K3L dianggap sebagai praktik bisnis yang baik. Bagi banyak perusahaan yang memperhatikan tentang program-program keselamatan, kesehatan, dan lingkungan ini dapat membuat organisasi mereka mempunyai daya saing global.

Penerapan sistem manajemen K3 di tempat kerja belum dikatakan berhasil diimplementasikan dengan baik jika budaya keselamatan pada suatu tempat kerja masih buruk². SMK3 dapat diterapkan untuk mengurangi kecelakaan tersebut, namun SMK3 tidak akan efektif jika tidak diikuti oleh budaya keselamatan positif di tempat kerja.

Sektor industri logistik mempunyai potensi bahaya yang cukup tinggi pada aktifitas pekerjaannya, yang memiliki resiko dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian baik aset, material maupun jiwa. Dalam Lampiran I PP 50 tahun 2012 mengenai Penerapan Sistem Manajemen K3 bagian (c) dijelaskan bahwa Sistem Pengadaan Barang/Jasa harus menjamin agar produk barang dan jasa serta mitra kerja perusahaan memenuhi persyaratan K3. Tanpa industri logistik, ekonomi akan terhenti. Industri ini memastikan pengiriman dan penyimpanan barang dan material di seluruh negeri, dan tidak hanya mencakup sektor pengangkutan dan distribusi tetapi juga sektor pergudangan⁹.

Penelitian tentang iklim keselamatan pada sektor logistik di Indonesia sangat terbatas jika dibandingkan dengan banyaknya kegiatan sektor logistik di Indonesia, disamping buruknya catatan K3 pada sektor logistik. Industri logistik di Indonesia meliputi kegiatan transportasi darat, laut & udara, bongkar muat barang, jasa pelabuhan serta pergudangan. Sehingga hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada sektor logistik di PT XYZ untuk mengidentifikasi perilaku keselamatan, iklim keselamatan pada perusahaan logistik PT XYZ yang melayani seluruh keperluan pengangkutan kargo *heavy lift & over dimension, custom clearance (import and Export)* serta transportasi darat menggunakan berbagai jenis trailer.

Iklim keselamatan memiliki dimensi tersendiri yang menggambarkan persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan. Dimensi iklim keselamatan ini terdiri dari, yaitu pengetahuan, keterampilan dan

motivasi, kemampuan, kepribadian dan iklim organisasi, persepsi nilai manajemen, komunikasi keselamatan, praktik keselamatan, pelatihan keselamatan, dan peralatan keselamatan. (Neal & Griffin, 2004). Sementara itu Flint et al (2000) menyebutkan bahwa ada enam dimensi yang berkaitan perilaku keselamatan kerja yaitu: manajemen, tingkat risiko, tekanan pekerjaan, kompetensi, sistem keselamatan dan kesehatan kerja, prosedur dan peraturan.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini, mengacu pada Safety Climate Assessment Toolkit yang telah digunakan dalam penelitian Cox & Cheyne, 2000 dari Health And Safety Executive (HSE, 2000) dan kemudian dikembangkan oleh Lestari, Fatma et.al (2020). Kuesioner ini terdiri dari 74 pertanyaan yang telah diuji validitas & reliabilitasnya, kuesioner ini sembilan dimensi yaitu persepsi terhadap: 1) Komitmen manajemen, 2) Prioritas keselamatan, 3) Komunikasi, 4) Aturan K3, 5) Lingkungan yang mendukung, 6) Keterlibatan, 7) Prioritas pribadi dan kebutuhan akan keamanan, 8) Penghargaan pribadi terhadap resiko dan 9) Lingkungan pekerjaan.

METODE

Desain penelitian ini adalah observasional deskriptif (*cross sectional study*). Penelitian observasional deskriptif bertujuan menjelaskan keadaan yang diteliti, baik itu berupa faktor risiko, maupun suatu efek atau hasil dan tanpa pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan di PT XYZ meliputi kantor pusat & kantor cabang Jakarta dalam periode waktu 24 Mei 2021- 28 Mei 2021 dengan metode cluster sampling.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penilaian iklim keselamatan PT XYZ di lingkup kantor pusat, kantor cabang Jakarta Jumlah sampel yang diambil mengikuti rumus sampel penelitian *cross sectional* dengan N (besar populasi) diketahui. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = *Limit error* atau signifikansi = 5%

PT XYZ memiliki 192 pekerja maka jumlah sampel (n) yang dibutuhkan adalah

$$n = \frac{192}{192 \cdot (0.05)^2 + 1}$$

$$n = 134 \text{ sampel}$$

Kriteria populasi sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel digunakan. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan

adalah sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi : pekerja yang bersedia menjadi responden dan pekerja yang sudah bekerja minimal 1 tahun (terdiri dari karyawan tetap, maupun karyawan kontrak).

b. Kriteria Eksklusi : pekerja yang tidak bersedia menjadi responden, pekerja yang berstatus magang/mahasiswa praktek dan pekerja subkontraktor.

Metode pengumpulan data primer akan diperoleh melalui kuesioner secara *online* menggunakan *Google Form* atau dengan menyebarkan form kuesioner berbentuk *hardcopy* yang dapat diisi lalu dikumpulkan kembali kepada peneliti. Namun peneliti tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid-19 yang berlaku dalam hal menyebarkan kuesioner manual. Kuesioner ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan. Kuesioner ini menggunakan format skala Likert 5 poin dimulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Data disajikan dalam bentuk nilai rata-rata setiap dimensi iklim keselamatan. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah dan dilakukan pengkodean, selanjutnya dilakukan distribusi frekuensi dan didapatkan nilai rata-rata untuk setiap dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil pengumpulan data kuesioner online yang dilakukan pada 134 responden di PT XYZ didapatkan data demografi sebagai berikut :

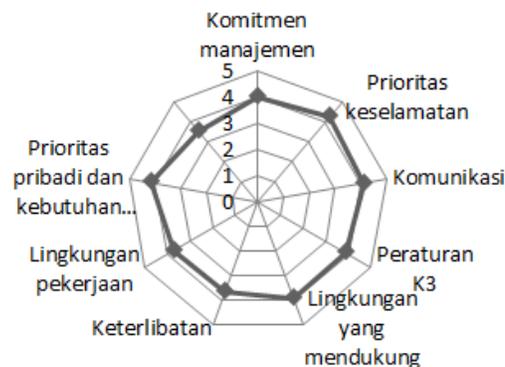
Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Responden

Profil	Klasifikasi	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	110	82
	Perempuan	24	18
Lokasi Kerja	Head Office	37	27
	Cabang	97	73
Tingkat Pendidikan	SD, SMP, SMA, D3	102	76
	D4, S1, S2	24	23
Masa Kerja	< 10 tahun	65	48
	≥ 10 tahun	69	52
Jabatan	Manajemen	110	82
	Pelaksana	24	18

Data kuesioner yang sudah terkumpul kemudian dilakukan rekapitulasi skornya berdasarkan skala Likert dari umpan balik responden. Umpan balik sangat tidak setuju bernilai 1, tidak setuju bernilai 2, netral bernilai 3, setuju bernilai 4, sangat setuju bernilai 5. Untuk item pernyataan dengan kata-kata bersifat negatif telah dilakukan penyesuaian penilaian. Setelah skor dihitung dari setiap pernyataan, kemudian dihitung rata-rata setiap dimensi dan didapatkan hasil yang dimulai dengan rata-rata tertinggi yaitu prioritas keselamatan (4,25), kemudian prioritas pribadi & kebutuhan akan keselamatan (4,16), di urutan ketiga yaitu komunikasi (4,1), kemudian komitmen manajemen (4,02), kemudian disusul oleh lingkungan yang mendukung (3,97), di urutan ke-6 yaitu peraturan K3 (3,9), kemudian lingkungan pekerjaan (3,71), di urutan ke 8 & 9 yaitu keterlibatan (3,7) dan apresiasi individu terhadap resiko (3,5).

Tabel 2. Nilai Rata-rata Jawaban Pernyataan Responden Pada Dimensi Iklim Keselamatan

No	Dimensi Iklim Keselamatan	Rata-rata nilai dimensi
1	Komitmen manajemen	4.02
2	Prioritas keselamatan	4.25
3	Komunikasi	4.1
4	Peraturan K3	3.9
5	Lingkungan yang mendukung	3.97
6	Keterlibatan	3.7
7	Lingkungan pekerjaan	3.71
8	Prioritas pribadi dan kebutuhan akan keselamatan	4.16
9	Apresiasi individu terhadap resiko	3.5



Gambar 1. Radar Plot Dimensi Iklim Keselamatan Kerja (Inti Sari)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfirman & Djunaidi (2021) diketahui bahwa apabila persepsi pekerja terhadap masing-masing dimensi berada diatas skor 3,00 maka skor tersebut masuk dalam kategori baik, dan apabila di rata-ratakan dari kesembilan dimensi pada tabel diatas maka di dapatkan skor total rata-rata 3,96⁷.

Persepsi dimensi prioritas keselamatan serta prioritas pribadi dan kebutuhan akan keselamatan pada pekerja mendapat nilai rata-rata yang tinggi yaitu 4,25 dan 4,16 dapat dipengaruhi oleh kewajiban pekerja untuk dapat memenuhi tuntutan pekerjaan yang high risk dengan aman. Hal ini juga menggambarkan komitmen pekerja terhadap keselamatan diri sendiri, keselamatan rekan kerja, keselamatan kargo yang diangkut juga keselamatan lingkungan kerja di sekitar lokasi pekerjaan.

Selanjutnya untuk dimensi komunikasi dengan nilai rata-rata 4,1 dapat menggambarkan komunikasi & kerja sama yang baik diantara para pekerja, diskusi yang tercipta diantara para pekerja & saling memberikan masukan mengenai keselamatan kerja.

Komitmen manajemen berada pada nilai rata-rata yang baik yaitu 4,1 menandakan bahwa persepsi pekerja terhadap komitmen manajemen sudah baik, sebagai contoh persepsi terhadap manajemen dalam mengatasi permasalahan terkait dengan keselamatan pekerja dalam melakukan pekerjaannya, dan dukungan dari manajemen kepada para pekerja dalam permasalahan keselamatan kerja seperti menyediakan peralatan kerja dengan kondisi yang baik & berusaha menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Selanjutnya adalah dimensi lingkungan yang mendukung dengan nilai rata-rata 3,97 menggambarkan persepsi pekerja yang sudah cukup baik dalam *sense of belonging* baik terhadap rekan kerja maupun peralatan kerja. Hal ini dapat berupa sikap saling mengingatkan antar sesama pekerja apabila terdapat aktifitas atau kondisi tidak aman di lokasi kerja.

Adapun empat dimensi lainnya dengan nilai dibawah rata-rata yaitu peraturan K3 (3,9); lingkungan pekerjaan (3,71); keterlibatan (3,7) serta apresiasi individu terhadap resiko (3,5) pada memperlihatkan kurangnya persepsi pekerja terhadap peraturan K3 yang ada di organisasi dalam artian pekerja memahami bahwa dalam melakukan wajib mengedepankan keselamatan namun pekerja tidak memahami aturan K3 apa saja yang ada dalam organisasi, hal ini terkait dengan nilai rata-rata keterlibatan yang juga dibawah rata-rata total yang dapat menggambarkan sejauh mana manajemen melibatkan pekerja dalam penyusunan peraturan atau kebijakan K3 di dalam organisasi. Untuk dimensi lingkungan pekerjaan memiliki keterkaitan dengan apresiasi individu terhadap resiko, karena persepsi resiko keselamatan yang kurang pada pekerja dapat mempengaruhi standar lingkungan kerja yang aman di lokasi kerja. Persepsi dimensi apresiasi individu terhadap resiko ini dapat dipengaruhi pula oleh faktor pengalaman kerja,

dimana banyak para pekerja yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun dan mereka merasa bahwa selama ini keadaan aman & terkendali apabila bekerja seperti yang sudah mereka lakukan selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penilaian iklim keselamatan kerja bahwa persepsi pekerja nilai total rata-rata dari 9 elemen iklim keselamatan adalah 3,96. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi keselamatan pekerja terkait K3 di PT XYZ sudah cukup baik. Nilai elemen dengan rata-rata terendah adalah keterlibatan (3,70) dan apresiasi individu terhadap resiko (3,5). Nilai dimensi dengan rata-rata > 4,0 adalah komitmen manajemen (4,02); prioritas keselamatan (4,25); komunikasi (4,1); Prioritas pribadi dan kebutuhan akan keselamatan (4,16). Namun untuk dimensi keselamatan dengan nilai dibawah rata-rata yaitu peraturan K3 (3,9); lingkungan pekerjaan (3,71); keterlibatan (3,7) serta apresiasi individu terhadap resiko (3,5) masih memerlukan peningkatan oleh manajemen.

SARAN

Perusahaan dapat lebih meningkatkan lagi komitmen manajemen terhadap permasalahan K3 dengan disarankan agar lebih sering turun ke lapangan, untuk melihat & mendengar secara langsung keluhan serta masukan dari para pekerja level pelaksana. Hal ini dapat lebih membangkitkan kesadaran para pekerja untuk lebih terlibat secara aktif dalam penilaian resiko serta bahaya yang ditemui dalam pekerjaan. Pelatihan juga disarankan untuk secara rutin dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pekerja yang berkaitan dengan bahaya & resiko kerja.

Survey Budaya K3 ini sebaiknya dilakukan kembali apabila telah dilakukan peningkatan pada sistem implementasi K3 untuk mengevaluasi sistem yang sudah dijalankan. Dan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian budaya K3 di industri logistic sejenis yang lainnya sehingga bisa didapatkan data yang lebih komprehensif untuk industri logistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan penulis dalam melakukan penelitian ini hingga tahap akhir, terima kasih kepada dosen pembimbing dan kepada perusahaan PT XYZ beserta seluruh pekerjanya yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat dilakukan dengan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kim, Yangho & Park, Jungsun & Park, Mijin. Creating a Culture of Prevention in Occupational Safety and Health Practice. *Safety and Health at Work*. 2016; 7. 10.1016/j.shaw.2016.02.002.
2. Zulfirman, Djunaidi. Analisis Iklim Keselamatan kerja di PT. XYZ Balikpapan. 2021.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja